

**PERSATUAN SEPAKRAGA SELURUH INDONESIA (PSSI):  
EKSISTENSINYA DALAM PEMBENTUKAN RASA  
NASIONALISME BAGI KALANGAN MUDA  
INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN  
NASIONAL TAHUN 1930-1942**

(Skripsi)

**Disusun oleh :**

**BULIANO A'DO BASTHOTAN  
(1913033044)**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PERSATUAN SEPAKRAGA SELURUH INDONESIA (PSSI): EKSISTENSINYA DALAM PEMBENTUKAN RASA NASIONALISME BAGI KALANGAN MUDA INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1930-1942**

**Oleh**

**Buliano A'do Basthotan**

Masa pergerakan nasional merupakan masa dimana munculnya kesadaran masyarakat akan penindasan yang dilakukan oleh Belanda terhadap kaum-kaum pribumi, kesadaran akan hal itu melahirkan organisasi-organisasi, baik organisasi politik, sosial ekonomi, bahkan organisasi olahraga. Organisasi-organisasi tersebut lahir berkat adanya keinginan dari kaum terpelajar untuk bergerak menuju Indonesia merdeka dan terbebas dari cengkraman Belanda. Salah satu organisasi yang terbentuk pada masa pergerakan ialah Persatuan Sepakraga Indonesia (PSSI). Pada 19 April 1930 PSSI lahir sebagai bentuk perlawanan atas diskriminasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda (NIVB) terhadap masyarakat pribumi yang gemar bermain sepak bola. PSSI juga lahir sebagai wadah organisasi yang menaungi kegiatan sepak bola pribumi, tidak hanya itu PSSI juga bergerak sebagai organisasi perjuangan dengan program-program yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dalam membentuk rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan menggunakan teknik analisis data historis. Hasil pada penelitian ini adalah Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) eksis dalam membentuk rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942. Bentuk eksistensi yang dilakukan PSSI ialah dengan menjalankan program perjuangan yaitu mengadakan kejuaraan antar klub sepakbola pribumi dan melakukan pembinaan terhadap pemain muda pada setiap klub untuk mengikuti kejuaraan tersebut, dengan menjalankan program tersebut PSSI dapat mensosialisasikan rasa nasionalisme kepada kalangan muda dengan cara penggunaan identitas ke-Indonesiaan, memperkenalkan lagu Indonesia raya dan bendera merah putih pada setiap kegiatan yang dilakukan, serta membentuk sepak bola kebangsaan atas nama bangsa Indonesia.

**Kata kunci : Eksistensi, PSSI, nasionalisme, kalangan muda, pergerakan nasional**

## **ABSTRACT**

**ALL INDONESIAN SEPAKRAGA UNION (PSSI):  
ITS EXISTENCE IN FORMING A SENSE OF  
NATIONALISM FOR INDONESIAN YOUTH  
DURING THE NATIONAL MOVEMENT  
PERIOD OF 1930-1942**

**By**

**Buliano A'do Basthotan**

*The period of the national movement was a period when the emergence of public awareness of the oppression perpetrated by the Dutch against native peoples, awareness of this gave birth to organizations, both political, socio-economic, and even sports organizations. These organizations were born because of the desire of educated people to move towards an independent Indonesia and free from the clutches of the Dutch. One of the organizations formed during the movement was the Indonesian Football Association (PSSI). On April 19, 1930 PSSI was born as a form of resistance against discrimination by the Dutch East Indies government (NIVB) against indigenous people who liked to play football. PSSI was also born as an organizational forum that oversees indigenous football activities, not only that PSSI also operates as a fighting organization with its programs. The purpose of this study was to find out the existence of the All Indonesian Football Association (PSSI) in forming a sense of nationalism for young Indonesians during the 1930-1942 national movement. The method used in this study is historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. With data collection techniques, namely literature study and using historical data analysis techniques. The results of this study are that the Indonesian Football Association (PSSI) existed in forming a sense of nationalism for young Indonesians during the 1930-1942 national movement. The form of existence carried out by PSSI is by carrying out a struggle program, namely holding championships between indigenous football clubs and coaching young players at each club to take part in the championship, by carrying out this program PSSI can socialize a sense of nationalism to young people by using Indonesian identity. , introducing the national anthem Indonesia Raya and the red and white flag at every activity carried out, as well as forming a national football on behalf of the Indonesian nation.*

**Keywords: Existence, PSSI, nationalism, youth, national movement**

**PERSATUAN SEPAKRAGA SELURUH INDONESIA (PSSI):  
EKSISTENSINYA DALAM PEMBENTUKAN RASA  
NASIONALISME BAGI KALANGAN MUDA  
INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN  
NASIONAL TAHUN 1930-1942**

**Oleh**

**BULIANO A'DO BASTHOTAN**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

Judul Skripsi : **PERSATUAN SEPAKRAGA SELURUH INDONESIA (PSSD): EKSISTENSINYA DALAM PEMBENTUKAN RASA NASIONALISME BAGI KALANGAN MUDA INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1930-1942**

Nama Mahasiswa : **Buliano A'do Basthotan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033044**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

### 1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

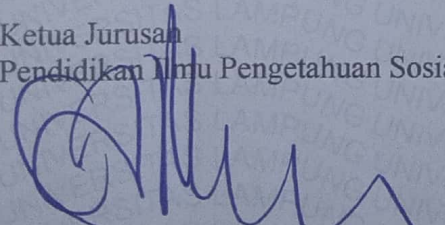
  
**Drs. Maskun, M.H.**  
NIP 19591228 198503 1 005

  
**Cheri Saputra S.Pd, M.Pd.**  
NIP 19850630 202321 1 005

### 2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

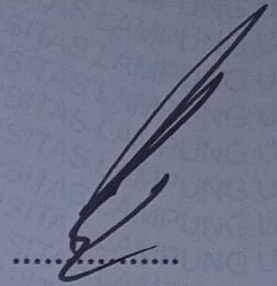
  
**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M.Hum.**  
NIP 19700913200812202



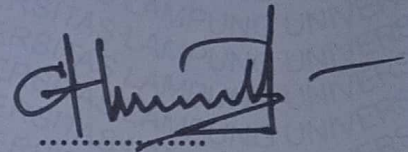
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

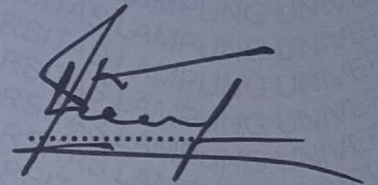
Ketua : **Drs. Maskun, M.H.**



Sekretaris : **Cheri Saputra S.Pd, M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M. M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M. Si**  
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Oktober 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Buliano A'do Basthotan

NPM : 1913033044

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : : Pendidikan IPS/ FKIP Unila

Alamat : Desa Karyasari, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, 04 Oktober 2023



Buliano A'do Basthotan

NPM 191303304



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Muara Bulian, Jambi pada tanggal 15 November 2001, anak Ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suryo Cahyono dan Ibu Mimin Tarsih, riwayat pendidikan penulis dimulai dari MI Al-Husna Kota pada kelas 1 sampai 2 (2007-2009) kemudian kelas 3 di SDN Puraseda 01(2009-2010), kemudian kelas 4 sampai kelas 5 di SDN Karyasari 03 (2010-2012), dan terakhir kelas 6 di SDN Pondok Benda IV (2012-2013), kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 20 Kota Tangerang Selatan (2013-2016), melanjutkan sekolah menengah atas, di SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan (2016-2019) dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karyasari, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. pada semester VI penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Karyasari 03 dan pada semester VII penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi (FOKMA) Sejarah menjadi Ketua bidang Sosial Masyarakat (2022).



**MOTTO**

***“ TIDAK PERLU MENJELASKAN TENTANG DIRIMU KEPADA SIAPAPUN,  
KARENA YANG MENYUKAIMU TIDAK BUTUH ITU DAN YANG  
MEMBENCIMU TIDAK AKAN PERCAYA ITU”***

***(Ali bin Abi Thalib)***

***“ HIDUP BUKAN UNTUK MEMBUKTIKAN APAPUN  
KEPADA SIAPAPUN, SO ENJOY YOUR LIFE “***

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.  
Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.  
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini  
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Suryo Cahyono dan Ibu Mimin Tarsih yang telah  
membesarkan dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes kerigat, dan yang selalu membimbing dan  
mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi,  
mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak  
mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Allamduhillahhirobbil'aalamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul "Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI): Eksistensinya Dalam Pembentukan Rasa Nasionalisme Bagi Kalangan Muda Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1930-1942" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si. M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua program studi pendidikan sejarah.
7. Bapak Cheri Saputra, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Maskun, M.H. Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulianya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Syaiful M. M.Si., selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulianya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Teruntuk keluarga ku tercinta Apa, Emi, Kakang, Ayu yang sudah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama saya berkuliah sampai saya bisa mencapai gelar sarjana.
12. Teruntuk teman-teman seperjuangan saya selama berkuliah di lampung, yaitu teman-teman di kontrakan Padot, Ridho, Irsal, Rizky dan juga teman-teman mabar saya Nuril, Fajar, Ikhsan, Rayhan, Sopan Terimakasih sudah menjadi keluarga kecil saya selama di Lampung.
13. Teman-teman seperjuangan sekaligus keluarga saya di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
14. Teruntuk Mahasiswi dengan NPM 1913052039 terimakasih sudah setia menemani, memberikan semangat dan motivasi penulis selama proses pengerjaan Skripsi yang tidak mudah ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2023

Buliano A'do Basthotan  
NPM. 191303304



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis .....	6
1.4.2 Secara Praktis.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	7
1.6 Paradigma .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Konsep Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI)....	11
2.1.2 Konsep Eksistensi.....	14
2.1.3 Konsep Pembentukan Rasa Nasionalisme.....	15
2.1.4 Usaha-Usaha Pembentukan Rasa Nasionalisme .....	16
2.1.5 Konsep Kalangan Muda Indonesia .....	18
2.1.6 Konsep Masa Pergerakan Nasional.....	19
2.2 Penelitian Relavan .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	29

3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	30
3.3.2 Teknik Dokumentasi .....	31
3.4 Teknik Analisis data.....	31

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil .....	34
4.1.1 Gambaran Umum PSSI.....	34
4.1.2 Biografi Soeratin Sosrosoegondo.....	41
4.1.3 PSSI Sebagai Organisasi Pergerakan .....	43
4.1.4 Program Kejuaraan Antar Klub Sepak Bola Pribumi .....	46
4.1.5 Pembinaan pemain usia muda untuk membentuk sepak bola kebangsaan.....	59
4.1.5.1 Membentuk Sepak Bola Kebangsaan .....	68
4.1.5.2 Kerja Sama Antara PSSI dengan NIVB .....	70
4.1.6 Turut Serta Membentuk Ikatan Sport Indonesia (ISI).....	74
4.2 Pembahasan.....	75
4.2.1 Eksistensi PSSI Dalam pembentukan rasa nasionalisme ...	75
4.2.2 Terbentuknya Rasa Nasionalisme Bagi Kalangan Muda...	82

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. pembukaan stadion sriwedari .....	47
2. Kesebelasan Persija pada kompetisi perserikatan .....	61
3. Tim Persib Bandung Zaman Dahulu .....	63
4. Persis Solo 1930an .....	66
5. <i>Soerabajasche Handelsblad</i> 22 mei 1936 .....	67

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Pengurus PSSI tahun 1930 .....	37
2. Daftar Komisaris yang diambil dari perserikatan.....	38
3. Klasemen akhir liga perserikatan PSSI 1932 .....	50
4. Klasemen Akhir Liga perserikatan PSSI 1935 .....	54
5. Klasemen Akhir Liga perserikatan PSSI 1939 .....	56
6. Klasemen Akhir Liga perserikatan PSSI 1940 .....	57



## I . PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sepakraga merupakan salah satu permainan tradisional yang berkembang di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Kalau orang minang menyebutnya “Sipak Rago”. Permainan ini dimainkan oleh 5 sampai 10 orang dengan cara membentuk suatu lingkaran di sebuah lapangan terbuka. Bola Raga dimainkan menggunakan bantuan kaki dengan teknik-teknik tertentu sehingga bola tersebut berpindah dari satu orang ke orang lain tanpa jatuh ke tanah. Permainan ini dianggap sebagai nenek moyang dari permainan yang saat ini kita kenal dengan sebutan Sepak Takraw (Indonesia.go.id)

Sebelum datangnya sepak bola, olahraga sepakraga ini sudah dimainkan di Indonesia dan populer di kalangan masyarakat bumiputra, karena hal itu sepak bola yang menjadi olahraga yang mudah berkembang di kalangan masyarakat pribumi. Dalam (Abidin, 1959) menyebutkan bahwa “ Permainan sepak bola menjadi mudah dikenal sebab bangsa Indonesia sudah memiliki permainan semacam sepak-sepakan bola dari anyaman rotan, permainan ini disebut sepakraga atau sekarang dikenal dengan nama sepaktakraw dan karena pengaruh sepakraga ini orang asing menyebut sepak bola dengan istilah tersebut”.

Sepak bola di Indonesia sendiri yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda masuk pada saat kolonialisasi Belanda yang dibawa oleh orang-orang Eropa sekitar awal abad ke-20. Mula-mula sepak bola hanya dimainkan oleh orang-orang barat terutama orang Belanda. Kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa dan baru orang-orang pribumi, tapi itu pun terbatas bagi orang-orang pribumi yang setaraf dengan bangsa Belanda. Hal ini disebabkan golongan penguasa saja yang mempunyai kesempatan berolahraga dan sepak bola merupakan permainan model baru yang masih agak asing di Hindia-Belanda (Arisandy, 2013). Namun seiring

perkembangan waktu dan keinginan yang kuat masyarakat pribumi untuk menunjukkan eksistensinya dalam bermain sepak bola olahraga ini pun menjadi olahraga rakyat yang bisa dimainkan semua kalangan. Meskipun tidak mendapatkan fasilitas lapangan dari pemerintah kolonial pada saat itu, masyarakat Pribumi mampu membentuk klub-klub sepak bola dengan orang pribumi oleh pemerintah Hindia Belanda, dan juga belum adanya organisasi bentukan orang-orang Bumiputera, dimana orang-orang Belanda dan Tionghoa sudah memiliki itu NIVB dan HNVB (Widyatama, 2016).

Masuknya sepak bola ke Hindia Belanda bertepatan dengan kebijakan politik etis yang diterapkan di Indonesia. Politik etis membawa sedikit perubahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dimana ada tiga kebijakan baru yang diterapkan, yaitu pendidikan, irigasi dan emigrasi, (Susilo, 2018). Berkat kebijakan politik etis ini, khususnya bidang pendidikan yang mengajarkan pelajaran olahraga salah satunya sepak bola di sekolah membuat masyarakat pribumi yang bersekolah mengetahui dasar-dasar bermain sepak bola yang nantinya pengetahuan tersebut di sebar luaskan kepada masyarakat pribumi lainnya. Politik Etis juga menandai awal terciptanya kaum-kaum terpelajar yang kemudian melahirkan semangat persatuan (nasionalisme), puncaknya ialah sumpah pemuda tahun 1928 yang membuat masyarakat pribumi memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Adanya kebersamaan perasaan senasib, kedekatan fisik atau nonfisik, terancam dari musuh yang sama, dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan, mendorong bangkitnya nasionalisme pemuda. Nasionalisme Indonesia dapat mengatasi ikatan primordial (lokalitas, suku, ras, dan agama) sehingga nasionalisme Indonesia lahir sebagai sebuah ikatan bersama (Karim, 2008).

Pergerakan mengandung pengertian dan istilah khas, pergerakan nasional adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan mengakhiri penjajahan yang berbentuk organisasi yang teratur (Tirtoprojo, 1984). Bentuk pergerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan pun beragam mulai dari organisasi politik, pendidikan, seni budaya bahkan olahraga khususnya sepak bola. PSSI sebagai lembaga Sepak Bola kebangsaan jelas diabdikan demi kepentingan nasional untuk

memacu hasrat kejuangan kaum muda memperjuangkan kemerdekaan. Seperti juga pers, radio, perguruan dan kepanduan, PSSI pun terlibat sebagai medium sosialisasi cita-cita kemerdekaan (Elison, 2014). Melalui organisasi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) ini lah bentuk pergerakan dapat dirasakan dari bidang olahraga. Bentuk perjuangan sepak bola pribumi untuk mencapai kemerdekaan tidak dilakukan secara fisik, namun dengan nonfisik yaitu dengan dibentuknya wadah organisasi sepak bola yaitu PSSI yang juga mengadakan sebuah liga pertandingan NIVB Memberikan injeksi nasionalisme kepada para kaum muda atau pelajar dengan tujuan "sepak bola kebangsaan".

Sebagai implementasi gerakan sumpah pemuda dan bentuk perlawanan akan tindakan diskriminasi NIVB dalam urusan sepak bola, maka lahir organisasi pergerakan di bidang olahraga yaitu Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia. Pada awal tahun 1930 orang-orang Indonesia yang hobi bermain sepak bola membentuk panitia untuk pertandingan amal, panitia tersebut tergabung dalam PSM (Persatuan Sepakbola Mataram), laga amal tersebut rencananya akan mengundang klub-klub dari luar Yogya, namun rencana tersebut terganjal oleh izin dari NIVB yang membawahi klub-klub tersebut, sesuai permintaan klub, panitia menyurati NIVB, namun jawaban NIVB sangat menyakitkan bahkan cenderung menghina : “ *Tidak bisa, anggota NIVBdilarang bermain dengan perkumpulan sepak bola inlander yang belum teratur baik*”. Penghinaan tersebut mendorong tokoh sepak bola Yogya seperti Soeratin, Daslam, Anwar Noto dan lain-lain berkumpul membentuk panitia sementara awal april 1930, panitia tersebut kemudian mengadakan rapat pada 10-11 April 1930 dihadiri oleh klub Indonesia se-Yogya, rapat tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan konferensi untuk membentuk persatuan sepakraga yang dihadiri klub *bonden* seluruh Indonesia. Konferensi tersebut akhirnya dilaksanakan pada 19 April 1930 yang akhirnya berhasil membentuk PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) yang diketuai oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo (Elison, 2014).

Ada beberapa sifat ciri khas yang dimiliki oleh PSSI, yaitu: Pertama, PSSI dilahirkan dan kelahirannya didukung oleh golongan-golongan pemimpin Gerakan

Nasional Indonesia sebagai *follow up* dari Sumpah Pemuda tahun 1928. Karena itu PSSI adalah anak kandung dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Gerakan Kebangsaan Indonesia, dengan tujuan khusus memperkokoh kesatuan bangsa melalui pengorganisasian sepak bola secara nasional. Kedua, PSSI dilahirkan sebagai suatu organisasi yang autonom yang tidak menggantungkan pada kerja sama dengan organisasi sepak bola kolonial, NIVB sesuai dengan sikap non kooperatif yang digariskan oleh Gerakan Kebangsaan kita (Palupi, 2004).

Setelah PSSI terbentuk pada April 1930 sepak bola pribumi memiliki wadah dalam melakukan aktivitas-aktivitas sepak bola nya, klub sepak bola yang sebenarnya sudah banyak berdiri sebelum PSSI terbentuk, akhirnya memiliki naungan organisasi yang jelas. Begitu PSSI lahir langsung diluncurkan program perjuangan, tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh partai-partai politik yang ada waktu itu. Program perjuangan itu dikemas dalam bentuk sepak bola kebangsaan yang dilakukan dengan menjalankan sebuah liga atau kejuaraan yang diikuti bond-bond pribumi dibawah naungan PSSI. “Soeratin menyadari bahwa dalam melahirkan sepak bola kebangsaan paling efektif jika disosialisasikan dan disemai di kalangan kaum muda, terutama pelajar dan mahasiswa, sebagai ketua PSSI, Ir. Soeratin sangat beralasan mendekati para pemain pelajar tersebut. Dalam setiap pertemuan meskipun secara tidak resmi Soeratin dengan caranya sendiri, berhasil menanamkan semangat kebangsaan, selain menginjeksikan nasionalisme ke benak para pemain pelajar tersebut, hal ini membuktikan bahwa benih kebangsaan yang disemainya ke benak para pemain pelajar itu berubah, lebih dari itu semakin kuat keyakinan Soeratin bahwa konsep “Sepak Bola Kebangsaan“ dapat menempatkan sepak bola Indonesia pada posisi yang terhormat di mata Belanda, itulah sebabnya begitu PSSI terbentuk, langsung disusun program pelaksanaan kejuaraan yang saat ini disebut “*Staden Wedstijden*” (Palupi,2004).

Sepak bola sebagai media atau alat yang digunakan dalam membentuk rasa nasionalisme dapat dirasakan pada masa pergerakan nasional, dengan dibentuknya organisasi pergerakan di bidang olahraga yaitu PSSI menjadikan sepak bola digunakan sebagai media untuk melawan hegemoni Belanda dan memupuk



semangat perjuangan bagi kalangan masyarakat pribumi pada saat itu. Dalam buku *Politik dan Sepak Bola* menyatakan bahwa “sepak bola mampu menjadi Media Perjuangan bagi politikus (cendikiawan baru) dan media memperkuat rasa kebangsaan masyarakat luas” (Palupi, 2004). Bahkan dalam buku *Madiolg* karya Tan Malaka menyebutkan bahwa Tan Malaka menggunakan pertandingan sepak bola sebagai perumpamaan, betapa pentingnya untuk mengenali satu golongan yang berbeda, agar tak terjadi kekacauan dalam kehidupan bernegara (Tirtana, 2020). Sepak bola setelah terbentuknya PSSI dijadikan sebagai sebuah media dalam pembentukan rasa nasionalisme kepada masyarakat pribumi yang terlibat dalam sepak bola, khususnya bagi para pelajar dan pemuda pada saat itu. “Sebagai ketua PSSI, Ir. Soeratin sangat beralasan mendekati para pemain pelajar. Dalam setiap pertemuan meskipun tidak secara resmi Soeratin dengan caranya sendiri, berhasil menanamkan semangat kebangsaan selain menginjeksikan nasionalisme ke benak para pemain pelajar tersebut” (Elison, 2014).

Adapun indikator sepak bola dijadikan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia ialah, pertama, pembentukan organisasi PSSI merupakan implementasi dari bentuk perjuangan pada Sumpah Pemuda 1928 dengan sepak bola sebagai medianya. Kedua, PSSI memiliki program perjuangan yang dikemas dalam sepak bola kebangsaan dengan mengadakan liga untuk pertandingan sepak bola, pembinaan pemain usia muda untuk menginjeksikan nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia. Ketiga, sepak bola mampu menjadi media perjuangan bagi politikus, dalam hal ini pertandingan-pertandingan sepak bola dihadiri oleh tokoh-tokoh pergerakan terkemuka semisal Soekarno yang hadir dalam beberapa kesempatan pertandingan sepak bola pribumi yang diselenggarakan PSSI.

Pada penulisan ini penulis mencoba mengangkat Eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dengan klub-klub atau *Voetball Bond* lokal yang mencoba menandingi atau bersaing dengan organisasi dan klub bentukan Belanda, penulisan ini juga mengangkat bagaimana eksistensi Sepak Bola yang digunakan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada

masa pergerakan nasional tahun 1930-1942, sebab menanamkan rasa nasionalisme guna mencapai kemerdekaan tidak hanya dilakukan dengan fisik dan diplomasi saja, namun bisa juga melalui olahraga khususnya Sepak Bola Pribumi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimanakah eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan tentang eksistensi eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942.

### **1.4.2 Secara Praktis**

#### a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942

#### b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942

#### c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis dalam memahami konsep kesejaraan mengenai eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942

#### d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan bagi pembaca akan sejarah nasional Indonesia mengenai eksistensi Persatuan sepakraga seluruh Indonesia dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942

## **1.5. Kerangka Pikir**

Sepak bola merupakan olahraga yang mendunia, dimulai dari Inggris pada pertengahan abad ke-19 Masehi, pada masa itulah dimulai babak baru persepakbolaan modern dengan aturan-aturan yang diterapkan hingga saat ini. Sepak bola yang populer di kawasan Eropa pada saat itu menyebar pengaruhnya ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda. Melalui imperialisme dan kolonialisme nya di berbagai belahan dunia, bangsa-bangsa eropa mulai mengenalkan olahraga sepak bola ini.

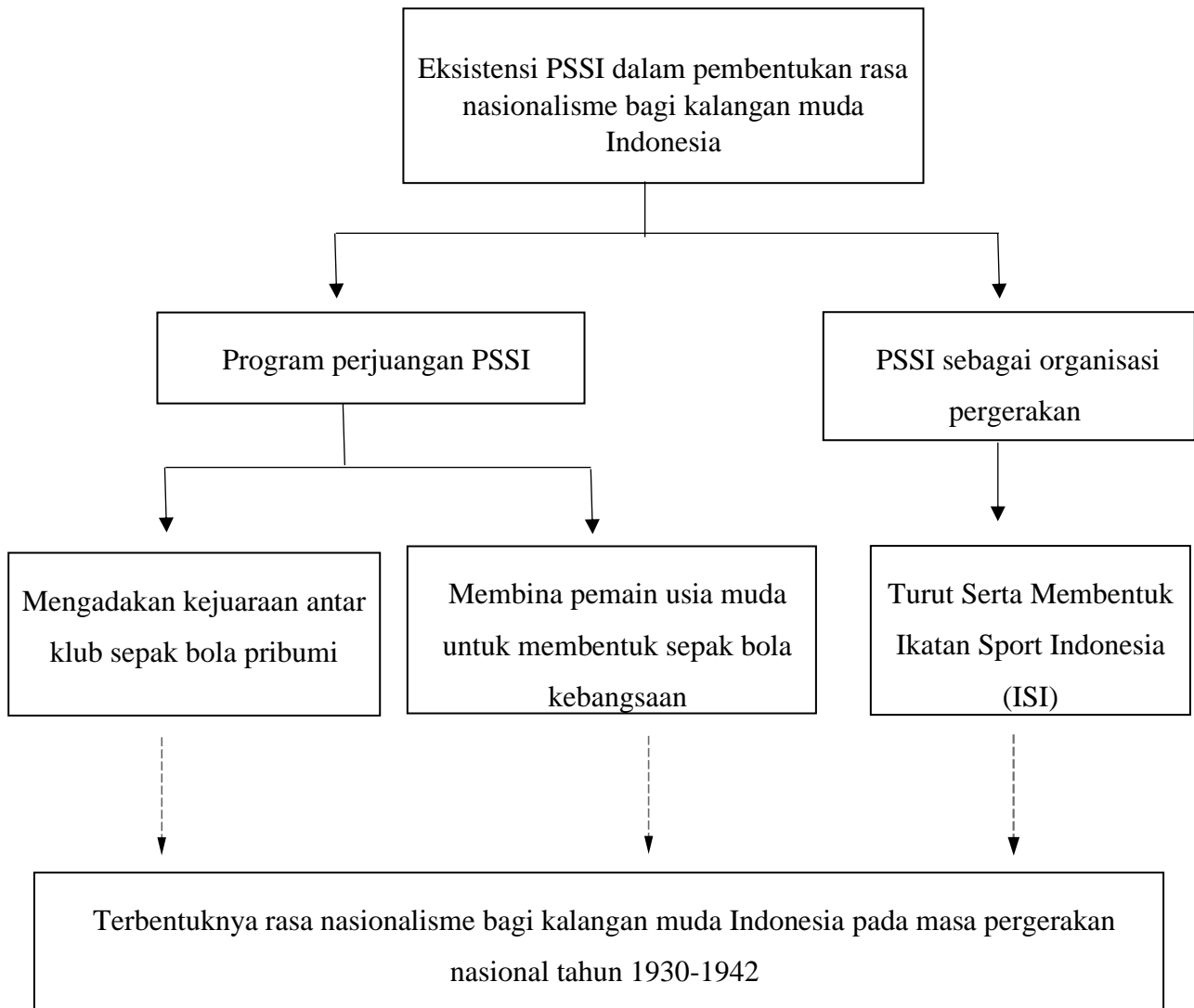
Masuknya olahraga sepak bola di Indonesia ini dimulai saat orang-orang Eropa yang bekerja di Hindia-Belanda memainkan sepak bola di Indonesia saat itu kemudian menjadi tontonan, bahkan diikuti oleh warga pribumi yang setaraf dengan orang-orang Eropa, pada perkembangan selanjutnya orang-orang Eropa tersebut membentuk sebuah klub-klub sepak bola untuk dipertandingkan melawan klub-klub lainnya, puncaknya ialah dibentuknya federasi sepak bola Hindia Belanda yang dibentuk pemerintah Hindia Belanda pada saat itu yaitu NIVB atau (*Netherland Indische Voetbal Bond*), tujuan dibentuknya NIVB ialah untuk mengatur dan mengurus persepakbolaan di Hindia Belanda. Di sisi lain berkat pengaruh orang-orang Eropa yang bermain sepak bola dan dengan adanya sekolah bagi kaum pribumi yang mengajarkan olahraga sepakbola dalam pembelajaran di sekolah membuat masyarakat pribumi mulai terbiasa untuk bermain sepak bola, sehingga mulai bermunculan pula klub-klub lokal di Indonesia atau *Voetbal Bond* contohnya ialah *Soerabajasche Indonesische Voetbalbond* (SIVB), *Voetbalbond Indonesische Jakarta* (VIJ), *Bandoengsche Indonesische Voetbalbond* dan beberapa klub lokal lain.

Berkembangnya olahraga sepak bola di Indonesia ini juga berbarengan dengan masa pergerakan nasional dimana dimulainya kesadaran akan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, melalui gerakan-gerakan perjuangan baik politik, sosial, peperangan, bahkan dalam hal olahraga khususnya sepak bola. Diawali dengan adanya kebijakan politik etis, kemudian muncul kaum-kaum terpelajar sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk melakukan pergerakan melalui berbagai cara salah satunya ialah mendirikan sebuah perkumpulan atau organisasi, dipelopori oleh organisasi *Boedi Oetomo* dan puncaknya ialah sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, muncul lah organisasi pertama sepak bola yaitu PSSI (Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia) pada 1930 oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo, dengan dibentuknya organisasi PSSI yang memiliki tujuan politik perjuangan sepak bola kemudian dijadikan sebagai media untuk pembentukan rasa nasionalisme bagi masyarakat pribumi khususnya kalangan muda Indonesia, yang kemudian menumbuhkan kesadaran masyarakat akan persatuan dan kesatuan guna mencapai kemerdekaan Indonesia. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam



membentuk rasa nasionalisme ialah dengan mengumpulkan *bond-bond* pribumi dalam wadah PSSI yang memiliki program perjuangan, kemudian dibentuk kejuaraan antar *Bond Pribumi* setiap tahunnya, semua kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk rasa nasionalisme masyarakat khususnya kalangan muda Indonesia yang terlibat langsung dalam kegiatan sepak bola pribumi, tidak hanya mengadakan kejuaraan antar klub sepak bola Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) juga memprogramkan pembinaan pemain usia muda pada masing-masing klub pribumi dibawah naungan PSSI, kegiatan persepakbolaan yang notabene diikuti oleh kalangan muda menjadikan Soeratin memberikan sasaran program perjuangan tersebut kepada kalangan muda tersebut. sepak bola dijadikan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia ialah, pertama, pembentukan organisasi PSSI merupakan implementasi dari bentuk perjuangan pada Sumpah Pemuda 1928 dengan sepak bola sebagai medianya. Kedua, PSSI memiliki program perjuangan yang dikemas dalam sepak bola kebangsaan dengan mengadakan liga untuk pertandingan sepak bola, pembinaan pemain usia muda untuk menginjeksikan nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia. Ketiga, sepak bola mampu menjadi media perjuangan bagi politikus, dalam hal ini pertandingan-pertandingan sepak bola dihadiri oleh tokoh-tokoh pergerakan terkemuka semisal Soekarno yang hadir dalam beberapa kesempatan pertandingan sepak bola pribumi yang diselenggarakan PSSI. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa PSSI hadir pada masa pergerakan dengan tujuan perjuangan yang dilakukan dengan caranya sendiri melalui kegiatan sepak bolanya.

## 1.6 Paradigma



### Keterangan

-----> : Garis Pengaruh

—————> : Garis Aktivitas

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Konsep Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI)**

Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) adalah organisasi yang menaungi kegiatan sepak bola di Indonesia yang berdiri sejak masa pergerakan nasional, meskipun berdiri untuk kegiatan sepak bola PSSI menamai organisasi mereka dengan kata “Sepakraga”, hal tersebut bukan tanpa alasan. “Kata Sepakraga sengaja dipakai agar NIVB tidak merasa disaingi, padahal dalam perjalanan selanjutnya justru yang menonjol adalah konfrontatif dengan sepak bola Belanda meskipun tidak secara fisik” (Elison, 2014). Kata “sepakraga” baru diubah menjadi sepak bola pada tahun 1950 saat kongres PSSI di Solo.

Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) merupakan sebuah organisasi yang menerima banyak komunitas di dalamnya. Seluruh pemain Indonesia dan berbagai klub di tanah air bernaung dibawah organisasi ini. “PSSI, yang merupakan induk organisasi sepak bola yang sudah diakui negara, telah diberi kepercayaan oleh negara untuk mengatur segala sistem dalam persepakbolaan Indonesia agar berjalan dengan baik sebagaimana semestinya” (Wicaksono, B. I, 2019).

#### **1. Pembentukan Organisasi PSSI**

Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) didirikan pada 19 April 1930 di Yogyakarta, Pada awal tahun 1930 orang-orang Indonesia yang hobi bermain sepak bola membentuk panitia untuk pertandingan amal, panitia tersebut tergabung dalam PSM (Persatuan Sepakbola Mataram), laga amal tersebut rencananya akan

mengundang klub-klub dari luar Yogya, namun rencana tersebut terganjal oleh izin dari NIVB yang membawahi klub-klub tersebut, sesuai permintaan klub, panitia menyurati NIVB, namun jawaban NIVB sangat menyakitkan bahkan cenderung menghina : “ *Tidak bisa, anggota NIVBdilarang bermain dengan perkumpulan sepak bola inlander yang belum teratur baik*”.Penghinaan tersebut mendorong tokoh sepak bola Yogya seperti Soeratin, Daslam, Anwar Noto dan lain-lain berkumpul membentuk panitia sementara awal april 1930, panitia tersebut kemudian mengadakan rapat pada 10-11 april 1930 dihadiri oleh klub Indonesia se-Yogya, rapat tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan konferensi untuk membentuk persatuan sepakraga yang dihadiri klub *bonden* seluruh Indonesia. Konferensi tersebut akhirnya dilaksanakan pada 19 April 1930 yang akhirnya berhasil membentuk PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) yang diketuai oleh Ir. Soeratin Sosrosoegondo, ada tiga calon nama organisasi yang dibahas dalam konferensi yakni INVb, PBVI dan PSSI (Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia) yang diajukan wakil Solo, Soetarman. Rapat sepakat menyetujui nama PSSI (Elison, 2014).

## 2. Keanggotaan Organisasi PSSI

Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia merupakan organisasi yang mewadahi kegiatan persepakbolaan klub-klub pribumi, maka dari itu anggota dari PSSI ialah klub-klub lokal pribumi yang didirikan oleh masyarakat pribumi. Tercatat ada tujuh klub pribumi pendiri PSSI yaitu adalah Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ), Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond (BIVB), Perserikatan Sepakraga Mataram (PSM), Vortenlandsche Voetbal Bond (VVB), Madioensche Voetbal Bond (MVB), Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM), dan Soerabajashe Indonesische Voetbal Bond (SIVB). Ketujuh klub pribumi tersebut tercatat menjadi anggota awal dari organisasi PSSI.

Keanggotaan PSSI sedikit berbeda dengan *Hwa Nan Voetbal Bond* dan *Nederlandsch Indische Voetbal Bond*, jika anggota kedua organisasi tersebut adalah *bond-bond* sepak bola di kota-kota besar, maka anggota PSSI adalah perserikatan

di kota Madya atau kabupaten yang mempunyai sekurang-kurangnya lima perkumpulan sepak bola (Palupi, 2004).

Keanggotaan PSSI pada tahun-tahun awal hanya beranggotan tujuh klub pendiri, tetapi pada perkembangan selanjutnya anggota PSSI mulai bertambah tidak hanya di kota besar saja, namun tidak ada catatan detail mengenai keanggotaan pasti dari PSSI pada masa pergerakan. “Pada perkembangan tahun-tahun berikutnya anggota PSSI bertambah 6 perkumpulan dan dan 20 perkumpulan kecil lainnya pun menyatakan untuk bergabung. Empat tahun setelah berdiri, PSSI mampu mensejajarkan diri dengan NIVB, baik secara organisasi maupun kualitas perkumpulan, jika NIVB secara organisasi masih saja terpaku pada empat kota, PSSI telah melebarkan sayapnya diberbagai kota besar maupun kecil” (Hidayat, 1995).

Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia tidak gagal memperluas keanggotaannya karena jumlah anggota PSSI yang bergabung tiap tahun makin bertambah. Hanya dalam tempo satu tahun jumlah anggota PSSI meningkat menjadi 12 perkumpulan, misalnya pada bulan Maret 1937 jumlah anggotanya ada 18 perkumpulan, yaitu :

1. VIJ, Jakarta
2. PERSIBO, Bogor
3. PERSIB, Bandung
4. PERSITAS, Tasikmalaya
5. PSIT, Cirebon
6. PSBS, Purwokerto
7. PSKS, Kebumen
6. PPSM, Magelang
7. PERSIM, Yogyakarta
8. PSISS, Semarang Selatan
9. PSIW, Wonosobo
10. PSIS, Semarang
11. PSIK, Klaten

12. PERSIS, Solo
13. KSATRYA, Sragen
14. PSM, Madiun
15. PERSIP, Purwokerto
16. SIVB, Surabaya

Keanggotaan PSSI juga hanya berada di pulau Jawa, meskipun terdapat klub yang berdiri pada masa pergerakan diluar pulau Jawa seperti PSM Makasar di Sulawesi, namun tidak ikut andil pada eksistensi PSSI pada masa pergerakan yang hanya eksis di pulau Jawa saja. “ sebenarnya sangat banyak klub dari berbagai penjuru nusantara yang ingin datang menghadiri pembentukan PSSI di Yogyakarta, tetapi banyak klub terkendala transportasi dan finansial hingga kesulitan datang” (Hasan, 2015).

### **2.1.2 Konsep Eksistensi**

Menurut (Sjarifah dan prasanti, 2016) eksistensi ini diartikan “sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidaknya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui”. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007) Eksistensi adalah “suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *Exsister*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan potensi potensinya”.

Meskipun eksistensi dapat dikatakan sebagai sebuah keberadaan, sebenarnya memiliki makna yang cukup luas dan beragam, namun dalam penelitian ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) yang ada di Indonesia pada masa pra kemerdekaan.

Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga unsur dalam eksistensi yang dimaksud pada penelitian ini, ketiga unsur tersebut ialah, Pertama, keberadaan dari organisasi dalam hal ini ialah keorganisasian dari PSSI. Kedua, Proses atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PSSI dan yang ketiga, ialah pengaruh kegiatan tersebut terhadap objek dalam hal ini ialah kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan nasional

### **2.1.3 Konsep Pembentukan Rasa Nasionalisme**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan memiliki arti yaitu proses, cara dan perbuatan membentuk (Ali, 2005). Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang artinya proses, cara atau perbuatan membimbing, mengarahkan sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan, bentuk dalam hal ini ialah membentuk rasa nasionalisme.

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. bangsa memiliki dua pengertian, yaitu, dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. serta bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuatan tertinggi keluar dan kedalam (Yatim, 1999). Nasionalisme adalah “suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan megabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan “paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan Negara” (Fadila, 2013).

Menurut Hans Kohn dalam (Soegito, 2013). menjelaskan nasionalisme dimaknai sebagai “paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus

diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda”. Kesetiaan tertinggi bisa di gambarkan dengan rasa kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan semangat, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

#### **2.1.4 Usaha-Usaha Pembentukan Rasa Nasionalisme**

##### **1. Usaha PSSI dalam membentuk nasionalisme**

Lahirnya organisasi sepak bola yaitu PSSI, sepak bola pribumi memiliki wadah untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sepak bola, sehingga sepak bola dijadikan sebagai media atau sarana dalam membentuk rasa nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya bagi kalangan muda pada masa pergerakan nasional, Menurut (Elison, 2014) usaha-usaha yang dilakukan PSSI sebagai wadah sepak bola pribumi diantaranya ialah :

1. Membentuk kejuaraan antar klub-klub pribumi, usaha ini dilakukan dengan mengadakan kejuaraan yang diperuntukan untuk klub-klub lokal pribumi. PSSI memprogramkan kejuaraan perserikatan yang akan dilaksanakan mulai 1931, setahun setelah PSSI terbentuk, agar semua perserikatan mengetahuinya dan berminat mengetahuinya. Kompetisi merupakan jantung dalam pembinaan persepakbolaan yang dalam hal ini sepak bola digunakan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi kalangan muda Indonesia.
2. Pembinaan pemain usia muda untuk membentuk sepak bola kebangsaan, pembinaan pemain usia muda tercantum dalam program perjuangan PSSI Tekad Soeratin sebagai ketua PSSI ialah melahirkan sepak bola kebangsaan atas nama bangsa Indonesia. Berdasarkan pengalamannya belajar di Jerman, Soeratin menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut paling efektif bila disosialisasikan dan di semai dikalangan kaum muda terutama pelajar dan mahasiswa yang



bersekolah di sekolah Belanda.

3. Membentuk Ikatan Sport Indonesia, Ikatan Sport Indonesia (ISI) yang berdiri pada tahun 1938 ditengah keresahan diskriminasi pada fasilitas olahraga, seiring berjalannya waktu, Ikatan Sport Indonesia (ISI) melewati proses yang panjang yang akhirnya berganti nama dan bentuk menjadi Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).

Menurut (Kartodirdjo, 1993) konsep nasionalisme pada masa sebelum kemerdekaan ialah “kesadaran terhadap situasi yang terbelakang sebagai hasil dari kolonialisme, dengan adanya diskriminasi didalam masyarakat maka rakyat menjadi sadar akan ketidaksamaan hak-hak yang dimilikinya dan akan kesadaran yang terjajah itu, karena kesadaran itu maka timbul keinginan untuk maju dan kebutuhan akan pendidikan”. Jadi dapat dikatakan bahwa nasionalisme pada masa sebelum kemerdekaan mengandung makna sebagai semangat dalam melawan kaum kolonial Belanda untuk menyatukan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan berbagai macam cara, dalam hal ini ialah di bidang olahraga dengan membentuk semangat nasionalisme melalui media sepak bola

Menurut (Sartono Kartodirdjo, 1993) ada 5 Nilai dalam Nasionalisme, dimana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip itu adalah, “ (1) Kesatuan (*Unity*) yang dinyatakan sebagai syarat yang tidak bisa ditolak. (2) Kemerdekaan (*liberty*) termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat. (3) Persamaan (*equality*) bagi setiap warga negara untuk mengembangkan kemampuan nya masing-masing. (4) Kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa. (5) (*performance*) dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain”. Berdasarkan nilai-nilai tersebut nasionalisme menjadi paham dari masyarakat yang menjadi awal dari terbentuknya kemerdekaan suatu bangsa, pada penelitian ini nilai-nilai nasionalisme akan dikaitkan dengan eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dalam kegiatan-kegiatannya yang membentuk rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942.

### 2.1.5 Konsep Kalangan Muda Indonesia

Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu. Pemuda juga dikenal dengan sebutan kalangan muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, kalangan muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana kalangan muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharuan (Ali Muhammad, 1998).

Berbicara mengenai pemuda tentu tidak bisa lepas dari sejarah perjalanan bangsa ini. Kalangan muda, pemuda atau angkatan muda bukan sekedar kategori biologis semata, tetapi pemuda adalah sebuah fenomena historis dan juga sosiologis. Masalah kepemudaan telah menjadi bagian dari proses sejarah bangsa Indonesia. Peran kaum muda dalam mengantarkan Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, melahirkan orde pembangunan, membuka pintu orde reformasi. Dengan kata lain pemuda di dalam pengaturan kehidupan bangsa secara historis memiliki posisi yang signifikan. Pemuda sebagai pendobrak atau membuka pintu ke arah pencerahan (Nurhajarini D. R, 2014). Pemuda sebagai aktor sejarah tidak hanya terbawa oleh keharusan struktural, namun mereka membuat sebuah ‘pilihan’ dari berbagai kemungkinan yang terdapat dalam struktur. Sebagai sesuatu kategori demografis, dengan ukuran tahun tertentu pemuda telah memainkan peran dimanapun. Dalam proses sejarah perjuangan bangsa pemuda sebagai aktor sejarah terutama kesadaran akan status kepemudaannya bisa dicatat bahwa itu mulai tampak di awal abad XX. Sejak masa itu kesadaran tentang identitas kepemudaan yang memiliki pemikiran tentang sebuah” bangsa yang baru” terus meninggi. Apabila dicermati gejala sosiologis dalam diri para pemuda menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam menjalin ikatan solidaritas (Marta, 1984).

Berdasarkan konsep diatas, kalangan muda Indonesia merupakan sebuah golongan masyarakat yang memiliki perkembangan tidak hanya secara biologis, namun secara psikologis kalangan muda Indonesia memiliki semangat pembaharuan kearah yang mereka inginkan, dalam hal ini kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan yang merupakan kalangan yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pemuda begitu berarti dalam perjuangan Indonesia karena mereka tidak hanya sebagai kategori yang masuk dalam demografi, tetapi juga suatu fenomena historis yang muncul berperan untuk salah satu fenomena yang universal. Pemuda merupakan suatu inti dalam perubahan yang kemudian menjadi keyakinan pemuda Indonesia ikut dalam gelombang revolusi dengan lebih kritis dan progresif dalam aksi-aksi politik (Utomo, 2021). Pada penelitian ini kalangan muda yang dituju ialah pemain-pemain muda dan pelajar yang terlibat dalam kegiatan persepak bolaan dibawah naungan PSSI, kalangan muda itu ddigunakan sebagai objek dalam pembentukan rasa nasionalisme yang dilakukan melalui media yaitu sepak bola.

### **2.1.6 Konsep Masa Pergerakan Nasional**

#### **1. Munculnya Pergerakan Nasional**

Munculnya pergerakan nasional tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan penindasan yang dilakukan bangsa eropa khususnya Belanda. Sejak bangsa Eropa datang ke Indonesia, bangsa Indonesia telah menyadari akibat-akibat yang muncul dari kedatangannya itu. Semenjak kedatangan bangsa-bangsa Eropa tersebut, perlawanan tidak pernah henti-hentinya dilakukan oleh bangsa Indonesia (Santoso, 2007).

Pergerakan nasional menjadi wujud protes atas penindasan kaum kolonial kepada rakyat di Indonesia selama bertahun-tahun (Gischa, 2020). Menurut Imron (21- 22) latar belakang munculnya pergerakan nasional yang pertama karena faktor dari dalam meliputi penderitaan dan kesengsaraan rakyat akibat penjajahan, munculnya kaum terpelajar, dan kenangan akan kejayaan masa lampau, kemudian yang kedua karena faktor dari luar antara lain kesuksesan pergerakan nasional di negara Asia-

Afrika, kemenangan Jepang atas Rusia serta masuk dan berkembangnya paham-paham baru.

## 2. Faktor-faktor munculnya pergerakan nasional

Beberapa faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain digambarkan sebagai berikut:

- a. Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah
- b. Adanya rasa senasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk negara;
- c. Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri (Sudiyo, 2004).

Tekanan dan penderitaan terus menerus yang dimaksud merupakan akumulasi dari sejumlah tindakan kaum penjajah, mulai dari Bangsa Portugis, Belanda, Inggris, Perancis, dan Jepang. Belanda merupakan penjajah terlama menanamkan pengaruhnya di Nusantara, sehingga berbagai bentuk penindasan yang membuat rakyat menjadi miskin, menderita, dan tertinggal telah menjadi catatan hitam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia (Ahmadi, 2017). Berkat faktor-faktor tersebut ditambah dengan keingintahuan yang kuat dari masyarakat pribumi, maka dimulailah suatu masa yang digunakan masyarakat Indonesia untuk mencapai tujuan kemerdekaan, masa tersebut dinamakan masa pergerakan nasional.

## 3. Masa Pergerakan Tahun 1930-1942

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia sampai mencapai kemerdekaan sangatlah panjang, setelah menghadapi beberapa fase dari pra sejarah hingga masuknya negara-negara barat ke Indonesia, bangsa Indonesia mulai menemui titik awal kemerdekaan suatu bangsa. Dalam (Ricklefs, 2008) "Tiga dasawarsa pertama abad XX bukan hanya menjadi saksi penentuan wilayah Indonesia yang baru. Masalah-masalah dalam masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan yang cukup besar sehingga dalam masalah-masalah politik, budaya dan agama rakyat Indonesia menempuh jalan baru". Dengan didasari oleh politik etis yang mulai diterapkan

pada tahun 1901, di bidang pendidikan memberikan kesempatan bersekolah bagi kaum pribumi melahirkan kaum-kaum intelektual yang menentukan nasib bangsa Indonesia untuk merdeka. Pada awalnya, perjuangan pemuda Indonesia dimulai dari sekolah menengah (STOVIA, OSVIA dan Sekolah Pertanian), namun kemudian mahasiswa sekolah tinggi pun ikut mengambil bagian. “Lulusan sekolah-sekolah menengah maupun sekolah tinggi itu yang kemudian menjadi pionir dalam perjuangan bangsa Indonesia dan pergerakan emansipasi kemerdekaan” (Leirissa, 1985).

Masa Pergerakan Indonesia dimulai saat munculnya organisasi pertama yaitu *Boedi Oetomo* pada tahun 1908, kemudian muncul organisasi-organisasi perjuangan lain seperti Sarekat Islam (SI), *Indische Partij* (IP), hingga Perhimpunan Indonesia (PI). Sampai puncaknya ialah sumpah pemuda pada tahun 1928. “Sumpah pemuda adalah cerminan dari tekad dan ikrar para pemuda, pelajar, dan mahasiswa, tekad mereka ingin bersatu untuk merebut kemerdekaan dari penjajah” (Kristiyanti, 2010). Setelah adanya tekad kemerdekaan pada sumpah pemuda, kemudian muncul organisasi-organisasi pergerakan salah satunya ialah PSSI yang didirikan pada tahun 1930, PSSI merupakan organisasi pertama di bidang olahraga yang tujuan sebenarnya ialah perjuangan kebangsaan lewat sepak bola. “PSSI sebagai lembaga sepak bola kebangsaan jelas diabadikan demi kepentingan nasional untuk memacu hasrat kejuangan kaum muda memperjuangkan kemerdekaan, seperti pers, radio, perguruan dan keapanduan, PSSI pun terlibat sebagai medium sosialisasi cita-cita kemerdekaan” (Elison, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa periode tahun 1908 sampai 1942 merupakan masa pergerakan nasional karena di tahun tersebut bermunculan organisasi-organisasi yang bertujuan untuk memerdekakan Indonesia. Pada penelitian ini penulis mengambil tahun 1930-1942 karena mengacu pada awal berdirinya organisasi PSSI hingga kedatangan Jepang tahun 1942 yang menggantikan pemerintah kolonial Belanda. Pada kurun waktu 12 tahun tersebut sepak bola menjadi olahraga yang dijadikan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan nasional.

## 2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peneliti terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, penelitian dengan topik yang relevan pada penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian dengan judul “ Nasionalisme Dalam Sepak Bola Surabaya (*SIVB*) Tahun 1927-1942 “ oleh Viki Nurisman Arisandy. Penelitian dalam jurnal *Avatara* ini dibuat tahun 2013 mefokuskan kajian terhadap perkembangan klub pribumi *SIVB* menuju Persibaja. Pada penelitan ini tujuan peneliti ialah memberikan informasi mengenai perkembangan *SIVB* tahun 1927-1942, *SIVB* Perubahan nama, dan pengembangan nama *SIVB* setelah berubah nama menjadi Persibaja.

Persamaan kajian diatas dengan penelitian yang akan teliti ialah kesamaan dalam membahas klub pribumi dalam hal ini ialah *SIVB* atau *Soerabajasche Indonense Voetbal Bond* dalam perkembangannya masa pergerakan nasional yang berdampak pada meningkatnya rasa nasionalisme masyarakat pribumi. Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada klub-klub pribumi yang berkembang di Indonesia pada masa pergerakan nasional yang digunakan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia yang dirangkul dalam eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia dalam hal ini ialah klub-klub lokal.

Perbedaan atau kebaruan (*Novelty*) pada penelitan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Viki Nurisman terdapat pada ruang lingkup penelitiannya, yaitu jika penelitian terdahulu objeknya ialah hanya klub sepak bola pribumi Surabaya, sedangkan peneliti akan mengkaji sepak bola pribumi yang terdapat di Indonesia secara nasional dibawah naungan PSSI yang digunakan masyarakat pribumi sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia.

2. Penelitian dengan judul ” *Vorstenlandche Voetball Bond* Tahun 1923-1942 “ Oleh Ferry Widyatama tahun 2016. Penelitian dalam jurnal Avatara ini mengkaji mengenai perkembangan dan nasionalisme *Vorstenlandche Voetball Bond* (Solo) dalam dunia sepak bola di Hindia Belanda tahun 1923-1942. Penelitian ini memiliki hasil yaitu Pembentukan klub atau *Bond Vorstenlandche Voetball Bond* (Solo) merupakan suatu perlawanan masyarakat bumiputera terhadap orang-orang Belanda, dimana hanya dari sepak bola lah masyarakat bumiputera dapat melawan orang Belanda melalui pertandingan sepak bola. Dalam perlembangannya VVB Solo turut mendirikan organisasi sepak bola nasional yaitu PSSI, bersama 6 bond lainnya rasa nasionalisme sepak bola dalam klub VVB Solo tersebut dengan melakukan perlawanan dan juga pertandingan melawan klub orang-orang Belanda maupun Tionghoa.

Persamaan kajian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah kesamaan dalam membahas klub pribumi dalam hal ini ialah *Bond Vorstenlandche Voetball Bond* (Solo) pada masa pergerakan yang digunakan masyarakat pribumi Solo dalam meningkatkan nasionalisme untuk melawan penjajahan Belanda, pada penelitian yang akan peneliti lakukan juga akan berfokus pada klub-klub pribumi yang berkembang di Indonesia pada masa pergerakan nasional yang digunakan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia yang dirangkum dalam eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dalam hal ini ialah klub-klub lokal.

Perbedaan atau kebaruan (*Novety*) pada penelitain in dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferry Widyatama terdapat pada ruang lingkup penelitiannya, yaitu jika penelitian terdahulu objek nya ialah hanya klub sepak bola pribumi Solo, sedangkan peneliti akan mengkaji sepak bola pribumi yang terdapat di Indonesia secara nasional dibawah naungan PSSI yang digunakan masyarakat pribumi sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia.

3. Penelitian dengan judul ” *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM) : 1925-1942* “Oleh Eko Rahmad Ramadhana tahun 2017. Penelitian dalam jurnal Avatara ini mengkaji mengenai perkembangan IVBM dan Kontribusi IVBM dalam usaha perjuangan (nasionalisme) dalam dunia sepak bola di Hindia Belanda tahun 1925-1942. Penelitian ini memiliki hasil yaitu permainan sepak bola bagi kalangan bumi putra dijadikan sebagai alat perjuangan bangsa untuk merdeka, hal ini ditunjukkan oleh *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* atau PPSM yang menjadi salah satu klub pribumi.

Persamaan kajian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah kesamaan dalam membahas klub pribumi dalam hal ini ialah *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* pada masa pergerakan yang digunakan masyarakat pribumi Magelang sebagai alat perjuangan (nasionalisme) untuk melawan penjajahan Belanda, pada penelitian yang akan peneliti lakukan juga akan berfokus pada klub-klub pribumi yang berkembang di Indonesia pada masa pergerakan nasional yang digunakan sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia yang dirangkul dalam eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dalam hal ini ialah klub-klub lokal.

Perbedaan atau kebaruan (*Novety*) pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Ramhad Ramadhana terdapat pada ruang lingkup penelitiannya, yaitu jika penelitian terdahulu objeknya ialah hanya klub sepak bola pribumi Magelang, sedangkan peneliti akan mengkaji sepak bola pribumi yang terdapat di Indonesia secara nasional dibawah naungan PSSI yang digunakan masyarakat pribumi sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI): Eksistensinya Dalam Pembentukan Rasa Nasionalisme Bagi Kalangan Muda Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1930-1942.

1. Objek penelitian : Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI)
2. Subjek penelitian : Eksistensi PSSI dalam pembentukan rasa Nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan Nasional tahun 1930-1942
3. Tempat penelitian : 1. Perpustakaan Nasional  
2. Perpustakaan Universitas Indonesia
4. Waktu penelitian : 2023
5. Bidang ilmu : Sejarah

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk bentuk penelitian. metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu cara ilmiah, tujuan, data dan kegunaan (Sugiyono, 2013). Metode penelitian dapat dikatakan sebagai cara atau langkah yang digunakan untuk menemukan jawaban atas suatu persoalan yang ingin dipecahkan secara sistematis dan objektif (penelitian).

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, salah satunya ialah yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah.

Garraghan dalam bukunya *A Guide to Historical Method* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah seperangkat azas atau kaidah-kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis (Graghan, 1984). Louis Gottschalk, dalam *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985).

Sesuai dengan objek kajian yang akan di teliti yaitu aspek kehidupan pada masa lampau, maka untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Menurut Suryabrata dalam (Yulianti dan Nurhalisah, 2019), tujuan penelitian historis untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, semua upaya tersebut harus melalui proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan secara *library research* atau kepustakaan. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Menyangkut dengan kajian sejarah, maka penulisan ini menggunakan penelitian historis. Dalam (Kosim, 1983) Metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut (Gottchalk, 1985) ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subjek; dan (2) informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek

mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topik penelitian

Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber-sumber yang diajukan berupa buku, arsip, surat kabar, dokumen yang relevan dengan judul, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan, data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku cetak maupun non cetak (*e-book*). Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia. Untuk buku atau dokumen non cetak peneliti akan melakukan pencarian pada *Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri digital library Universitas dalam negeri maupun jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan topik peneliti yaitu eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) masa pergerakan nasional tahun 1930-1942. Adapun sumber-sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya :

- Sumber Primer :
  - Surat Kabar *Bintang Mataram* dengan judul “*Pendirian Voetballbond Indonesia PSSI*” surat kabar itu ditulis selama tiga hari dari 22-24 April 1930 di Yogyakarta
- Sumber Sekunder :
  1. Srie Agustina Palupi. (2004). *Politik dan Sepak Bola*.
  2. Eddi Elison. (2014). *Soeratin Sosrosoegondo : Menentang Penjajahan Belanda Dengan Sepak Bola Kebangsaan*.
  3. Berretty. *40 Jaar Voetbal In Nederlandsch-Indie 1896-1934*
  4. Berbagai Monograf terkait keberadaan Sepak Bola pada masa pergerakan tahun 1930-1942
  5. Berbagai surat kabar yang memuat keberadaan Sepak Bola pada masa pergerakan tahun 1930-1942

## 2. Kritik

Pada kritik sumber ini, peneliti mencari keaslian atau keotentikan sumber yang telah didapatkan. Terdapat dua jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang diperoleh. Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottslack, 1985 dalam Finsa Zainal, 2020).

Pada tahap ini setelah peneliti mendapatkan sumber-sumber data dari tahap heuristik berupa buku-buku, jurnal, arsip dan surat kabar yang sesuai relevan dengan judul, peneliti akan melakukan tahap penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber yang faktual dan keasliannya terjamin. Pada tahap ini peneliti akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, apakah sumber terdapat data-data yang membantu dalam mengkaji mengenai bagaimana eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia bangsa pada masa pergerakan tahun 1930-1942.

## 3. Interpretasi

Fakta yang telah dikumpulkan melalui proses heuristic dan dipilih berdasarkan autensitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat bersifat individual, dalam kata lain, siapa saja bisa menafsirkan sumber Sejarah tersebut. Perbedaan interpretasi terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi interpretasinya (Sumargono,2021). Tahap ketiga ialah penafsiran terhadap sumber yang didapat atau interpretasi. Interpretasi adalah menguraikan dan menyatukan fakta-fakta sejarah dan kemudian menafsirkannya (Bandara Aria, 2014). Pada tahap ini penulis berusaha menafsirkan dan memahami sumber yang didapat dengan sebaik dan seobjektif mungkin.

hPada tahap ini peneliti akan melakukan penafsiran dengan penuh kehati-hatian agar terhindar dari subjektifitas peneliti dari fakta-fakta yang ada, peneliti berusaha

seobjektif mungkin dalam menafsirkan sumber-sumber data yang telah di seleksi mengenai bagaimana eksistensi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan tahun 1930-1942.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir ialah penulisan atau historiografi, menurut Louis Gotschalk tahap ini merupakan *output* dari proses panjang yang didapat dari tahap-tahap sebelumnya. Historiografi pula adalah hasil akhir yang menghasilkan sintesis dari keseluruhan penelitiannya dan penemuannya itu pada suatu penulisan yang utuh (Safitri, 2018).

Historiografi adalah sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa suatu penelitian yang utuh. Pada tahap ini seluruh daya pikiran dikerahkan bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh (Sjamsuddin, 2007 dalam Nuraini, 2013).

Pada tahap ini penulis akan menyusun data-data yang sesuai dengan sumber-sumber yang telah melewati tiga tahap sebelumnya menjadi satu kesatuan yang sistematis dan objektif yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan kajian yang peneliti lakukan, data tersebut dirangkai dalam satu kesatuan penulisan sejarah mengenai bagaimana eksistensi sepak bola pribumi sebagai media dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan tahun 1930- 1942.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik

pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

Teknik pengumpulan data merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah penelitian, karena dalam melakukan pengumpulan data peneliti memerlukan adanya cara yang digunakan agar sumber data bisa didapat untuk dilakukannya penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

### **3.3.1 Teknik kepustakaan**

Teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kartono, 1998).

Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011).

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi keduanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis. Sementara dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk

memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Khatibah, 2011).

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber data berupa buku-buku, arsip, dan surat kabar yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selain sumber-sumber buku peneliti juga akan mencari data kepustakaan berupa monograf, surat kabar terkait pertandingan sepak bola yang dipertandingan pada masa pergerakan, pencarian tersebut dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

### **3.3.2 Teknik Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2002) mengatakan bahwa teknik dokumenter adalah teknik yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa gambar dari surat kabar mengenai aktivitas sepak bola pribumi pada masa pergerakan tahun 1930-1942.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila

berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan dalam proses-proses keadaan lingkungan setempat. Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (Miles & Huberman, 1992).

Miles dan Huberman dalam (Abdussamad, 2021), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing atau verification.

#### 1. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.



## 2. Data *display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang di displaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu apa yang didisplaykan

## 3. Conclusion Drawing atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia atau PSSI merupakan sebuah organisasi pada masa pergerakan di bidang olahraga yang menaungi kegiatan persepakbolaan pribumi. PSSI didirikan sebagai bentuk perlawanan atas Tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda (NIVB) terhadap kalangan pribumi yang aktif dalam sepak bola. Melalui tangan dingin Ir. Soeratin Sosrosoegondo, tokoh-tokoh perjuangan lain dan klub-klub pribumi semisal Persatuan Sepakraga Mataram (PSM), *Voetbalbond Indonesische Jakarta (VIJ)*, *Bandungsche Indonesia Voetbalbond (BIVB)*, kemudian bergabung dengan VVB Solo dan SIVB Surabaya. PSSI resmi dibentuk pada 19 April 1930 di Yogyakarta dan diketuai oleh Ir. Soer itu sendiri. PSSI dibentuk sebagai wadah bagi pemain-pemain dan klub-klub pribumi dalam melakukan kegiatan persepakbolaan, tidak hanya itu PSSI didirikan dengan tujuan politik perjuangan melalui program-program yang dibuatnya.

PSSI memiliki program-program atau kegiatan yang sifatnya terkoordinir dalam suatu organisasi untuk membentuk rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia Program-program PSSI tersebut dibungkus dalam kegiatan dan usaha yaitu, menyelenggarakan kejuaraan antar klub sepak bola pribumi, usaha dalam membina pemain usia muda untuk membentuk sepak bola kebangsaan, serta turut serta dalam pembentukan Ikatan Sport Indonesia (ISI). Ketiga bentuk eksistensi tersebut yang didalamnya terdapat usaha pembentukan nasnasionalisme seperti penggunaan identitas Indonesia, mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia raya, merupakan upaya PSSI sehingga PSSI memiliki eksistensi dalam pembentukan rasa nasionalisme bagi kalangan muda Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1930-1942.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai masukan, yaitu : Perlu adanya penelitian lanjutan oleh para ahli mengenai PSSI ataupun sepak bola secara umum pada masa pergerakan nasional yang digunakan sebagai alat atau media dalam melakukan usaha-usaha perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, tidak hanya dengan membentuk rasa nasionalisme bagi kalangan muda, seperti kajian yang peneliti lakukan. Kajian mengenai PSSI dan sepak bola pada masa pergerakan nasional juga diperlukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan dengan angkat senjata saja, namun dibidang olahraga khususnya sepak bola pun terdapat bentuk perjuangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abidin. (1959). *Pentjetak Gol*. Jakarta: Djakarta Press
- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Administrator. (2019, April 4). *Evolusi Sepakraga*. Diambil kembali dari Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/evolusi-sepak-raga>
- Ahmadi. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makasar : Rayhan Intermedia
- A.K. Pringgodigdo. (1977). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ali, Muhammad. (1998). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Angkasa
- Alwi, Hasan dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pradya Paramita
- Al'alawi, M. A. (2018). *Sejarah Persepakbolaan Di Surakarta: Dari Perkembangan Sampai Pembangunan Stadion Sriwedari 1920-1948*. Ilmu Sejarah-S1, 3(4).
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran, edisi 1*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Artono. (2016). *Vosterlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942, Avatara*, (Vol 4, No 3, Oktober 2016).
- Atmoko, E. Y. (2020). *PSSI Usulkan Soeratin Sosrosoegondo Jadi Pahlawan Nasional Sejak Era Djohar Arifin*. Diambil kembali dari Kompas.com:<https://www.kompas.com/sports/read/2020/04/19/13300018/pssi-usulkan-soeratin-sosrosoegondo-jadi-pahlawan-nasional-sejak-era>
- Avianto, L. (2012). *Mengenal Sepak Bola*. Jakarta Timur: PT. Balai Pusaka.

- Azanella, L. A. (2019, September 2). Mengenal Soeratin Sosrosoegondo, Ketua Umum Pertama PSSI, Insinyur Pencinta Sepak Bola. Diambil kembali dariKompas.com:<https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/02/084842365/mengenal-soeratin-sosrosoegondo-ketua-umum-pertama-pssi-insinyur-pencinta?page=2>
- Bandara, Aria. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan Pada WacanaMedia*. Jakarta: Kencana Prsenada Media Group.
- Badri Yatim. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos s WacanaIlmu).
- Biaggi, R. (2022, Agustus 4). *Steden Tournoi 1931, Kompetisi Resmi Pertama PSSI*. Retrieved fromKompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/rvb/62eb4db13555e41bfd252381/steden-tournoi-1931-kompetisi-resmi-pertama-pssi>
- Bill Muray. (1930). *The World Game: A History of Soccer*. Australia
- Bintang Mataram. (1929-1930). *Pendirian Voetbalbond Indonesia P.S.S.I.* Djogjakarta: Edisi 29 November – 31 Mei 1930.
- Colombijn, F. (2000). The Politics of Indonesian Football. *Archipel*, 59(1), 171–200.
- Dagun, S. M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- “De indische Courant” tanggal 13 Agustus 1925 “Voetbalsport
- Diansyah, A. (2019). *Prasejarah Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Djoko Santoso. (2007). *Kebangkitan Nasional, Yogyakarta : The Indonesian Army Press*.
- Elison, E. (2014). *Soeratin Sosrosoegondo: menentang penjajahan Belanda dengan sepak bola kebangsaan*. Penerbit Ombak
- E. Kosim. (1983). *Metode Sejarah Asas dan Proses*. (Bandung : Fakultas SastraUniversitas Padjajaran).
- Fadila, Tri Ayu. (2013). ”Penanaman Nilai Nasionalisme Dan Patrotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA N 4 Sidoarjo” dalam Jurnal kajian moral kewarganegaraan Vol. 1 No. 1. Hal 41.

- Gilbert, J dan Graghan A. (1984). *Guide to Historical Method* (New York: FordhamUniversity Press.).
- Gischa, S. (2020, January 30). *Pergerakan Nasional di Indonesia, diawali Organisasi Bung Tomo*. Retrieved September2022, from Kompas.com:<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/01/30/060000269/pergerakan-nasional-di-Indonesia-diawali-organisasibudi-utom>
- Hasan, Z. (2015). Sepak bola perjuangan (PSSI 1930-1940): Melawan penjajahan dari lapangan hijau. Ka-Tulis-Tiwa.
- Hidayat, A. P. (2022). Sepak Bola Dan Pergerakan Kaum Bumiputra Di Bandung, 1900-1940. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 8(1), 70-86.
- Hidayat, R. (1995, Desember 30). Belajar dari Tempo Doeloe, Ketika PSSI Mengungguli NIVB. Harian Umum Republika, hal. 11.
- Imron, dkk. Buku *Pendamping Sejarah (Peminatan)*. Sukoharjo: Media Karya Putra.
- Karim. A. A. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo
- Kartini Kartono. (1998). *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung. hlm.78
- Kartodirdjo, S. (1993). Pengantar sejarah Indonesia baru, sejarah pergerakan nasional. Gramedia.
- Keterangan Maladi. (1981). Majalah Sepak Bola, No. 5 Agustus-September 1981
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39
- Koni, Tentang Koni. <https://konibarru.or.id/tentang-koni/>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2023.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah(KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Liana, C. Nasionalisme Dalam Sepak Bola Surabaya (Sivb) Tahun 1927-1942 Viki Nurisman Arisandy.
- Louis Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. . CV Pustaka Setia, Bandung, 2. hlm. 31.
- Majalah Vaganza. (2005). “Tribute To 75 Tahun PSSI “, hlm. 56.
- Marta, A.G. dkk. 1984. Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa. Jakarta: Kantor Menpora.
- Maulwi Saelan. (1970). Sepakbola Jilid I. Djakarta: Tanpa Penerbit.
- Miles Mathew B dan Michael Hoberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Muafidin, S. U. (1998). Persatoean Sepakraga Seloeroh Indonesia 1930-1942. (Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia).
- Muhammad Ali. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta: PustakaAmani).
- Nadia Juli Indrani. (2010). Wordpress.com (diakses pada 5 September 2022
- Nugraha, A. C. (2012). *Mahir Sepak Bola*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nurhajarini, D. R. (2014, Agustus 30). Memaknai (Kembali) Kebangkitan Nasional: Kaum Muda Dan Tantangan Zaman. Diambil kembali dari Kemendikbud.go.id:<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/Vredeburg/memaknai-kembali-kebangkitan-nasional-kaum-muda-dan-tantangan-zaman-oleh-dwi-ratna-nurhajarini>
- Nuryah Asri Sjafirah, D. P. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VI* .
- Olah-Raga”. (1937). Olahraga, tahun 1937, No II. Hlm 8.
- Palupi, Srie Agustina. (2004). *Politik dan Sepak bola*. Jogjakarta: Ombak.

- Persib.co.id, Sejarah Persib. <https://www.persib.co.id/clubs/history>. Diakses pada 15 Maret 2023.
- Persija.id, Sejarah Persija. <https://persija.id/club/about-persija>. Diakses pada 14 Maret 2023.
- Pesissolo.id, Periodisasi Sejarah Persis. <https://www.persissolo.id/about>. Diakses Pada 16 Maret 2023.
- Prabudi, A. (2017). Kewenangan Kementerian Pemuda Dan Olahraga Terhadap Independensi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia Berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Doctoral Dissertation, Fakultas Hukum Universitas Pasundan).
- Pratama, A. C. (2020). Lahirnya Kembali Pssi (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah .
- Psimjogja.id, Club History. <https://psimjogja.id/club/psim/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- PSSI. (1955). Buku peringatan 25 tahun PSSI 1930-1955. (Djakarta: Persatuan sepak bola seluruh Indonesia.
- PSSI. (1980). Buku peringatan 50 tahun PSSI 1930-1955. (Djakarta: Persatuan sepak bola seluruh Indonesia.
- PSSI, Sejarah PSSI, <http://www.pssi.or.id/dev/page/detail/5/Sejarah-PSSI>, diakses pada tanggal 08 Maret 2023.
- Randy, F. (2019, Oktober 06). Jejak Perjuangan Bangsa di Stadion VIJ. Retrieved from Historia.id: <https://www.historia.id>
- R. Maladi. (1990). Buku peringatan Enam Puluh Tahun PSSI. Diterbitkan Kepungurusan Kardono.
- R. Maladi. (1997). Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Safitri,A.F. (2018). Dampak Pendirian Agent schap Van De Javasche Bank Te *Djojakarta* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940.*Jurnal Prodi Ilmu Sejarah UNY*, 3(4).



- Sepakragamataram. (2017, Januari 14). INLANDSCHE STEDENWEDSTRIJDEN 1923-1950. Diambil kembali dari Sepakragamataram.wordpress.com :<https://sepakragamataram.wordpress.com/2017/01/14/inlandsche-stedenwedstrijden-1923-1950/>.
- Soegijanto. (1991). *Mentri Dan Penilaian Mengajar Permainan Sepak Bola* Yogyakarta : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Soegito, A.T. (2013). *Nasionalisme Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sudiyo. (2004). *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudradjat, D. (2017, April 11). *Siapa Pribumi?* Retrieved September 5, 2022, from MediaIndonesia: [https://m.mediaindonesia.com/podiums/detail\\_podiumms/890-siapa-pribumi](https://m.mediaindonesia.com/podiums/detail_podiumms/890-siapa-pribumi)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Suryabrata, Sumardi. (2000). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Susanto
- Susilo, Agus, Isbandiyah, 2018 “Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia” *Jurnal Historia* Vol.6, No.2, Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau
- Tim PSSI. (1996). *Artikel Sepakbola PSSI*, (Jakarta: Redaksi PSSI). hlm. 30.
- Tim PSSI. (1980). *Peringatan Ulang Tahun PSSI Ke-50*, (Jakarta: PSSI), hlm. 31
- Tirtana, A. (2020, Juni 2). *2 Juni 1897 : Kelahiran Tan Malaka, Bapak Republik yang Jadikan Sepak Bola Alat Perjuangan*. Retrieved 10 26, 2022, from Indosport.com: <https://www.google.com/amp/s/www.indosport.com/sepakbola/amp/20200602/tan-malaka-bapak-republik-yang-jadikan-sepak-bola-alatperjuangan>
- Tirtoprojo. (1984). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, P. Pembangunan, Jakarta., cet. V, h. 7.

- Ulhaq, A. D. (2013). Olahraga dan politik studi kasus peran pemerintah dalam konflik persatuan sepakbola seluruh Indonesia (PSSI).
- Utomo, S. P. (2021). Sejarah Gerakan Politik Pemuda di Jakarta Sekitar Proklamasi. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2).
- Widyatama, F. (2016). Vorstenlandsche voetbal bond tahun 1923-1942. *AVATARA* ,1261.
- Wicaksono, B. I. (2019). Sejarah Persepakbolaan Di Yogyakarta (1929-1943). *Ilmu Sejarah-S1*, 4(4).
- Yuliyanti, Y. (2019). Peran Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Filsafat Sejarah Islam (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram)
- Zainal, Finsa, Dkk. (2020). The Dynamics Of Indonesia Lumajang Football Club In 1947-2018. Universitas Jember. *Jurnal Historica*. Vol: 4 (1).